

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini menggunakan prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti aspek sosial, emosi, dan fisik. Melalui bermain, gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Peningkatan keterampilan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lain pula.

Bagi anak prasekolah gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (self esteem) dan bahkan perkembangan kognisi (Bredenkamp, 1983 dalam Solehudin 2000). Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya keadaan ini sesuai dengan penelitian Mayke (2007), bahwa motorik halus sangat penting, karena ini

akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Kegiatan akademis tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi disekolah. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord (Endah, 2008).

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial, emosi, bahasa dan fisik anak. Kemampuan motorik halus pada setiap anak berbeda, ada yang lambat ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Adapun menurut Wing (2008) sebagian anak mengalami kesulitan dalam motorik halus dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi zaman sekarang seperti video games dan komputer, anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus. Orang tua menyadari anak harus sekolah dan mengenyam pendidikan tinggi, namun akhirnya mengabaikan kebutuhan alami anak. Guru masih kurang didalam penggunaan metode proyek yang dapat meningkatkan motorik halus anak.

Ini menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Setelah mengetahui permasalahan beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan motorik halus. Menurut ahli konsrtuktivitas

mengasumsikan bahwa pada dasarnya anak itu memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan Greenberg (1994)) dalam solehudi (2002) mengatakan bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu dari pada sekedar melakukan atau sekedar menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pendekatan seni merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indriawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Pengembangan seni juga bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus anak didik dalam berolah tangan. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran bidang fisik motorik halus. Kegiatan membuat topeng ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak dan jari jemari tangan. Anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan tersebut, Anak dilatih menyobek, meremas, mengaduk, mencetak, mewarnai, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak. Pada umumnya, guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional seperti pembelajaran yang memunculkan minat anak dan masih kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak. Melihat fenomena yang terjadi dilapangan, menurut pengamatan, TK Pertiwi

Beku ini belum terdapat program dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara khusus. Untuk itu masalah ini sebaiknya segera diantisipasi adanya faktor penghambat kemajuan segi pembelajaran yang lain ini sehingga kekhawatiran anak mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus dapat diminimalisir.

Terkait dengan tujuan kurikulum TK tahun 2010 pada bidang pengembangan fisik, sub pokok bahasan membuat berbagai bentuk dengan menggunakan tanah liat, playdough, plastisin yaitu bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan keterampilan koordinasi mata tangan mewakili bagian yang penting dan integral perkembangan motorik secara total dan secara jelas mencerminkan perkembangan kapasitas sistem saraf pusat untuk mengangkat dan memproses input visual dan menterjemahkan input tersebut kedalam bentuk keterampilan. Maka dalam hal ini peneliti memilih solusi dengan menggunakan media bubur kertas dikarenakan media bubur kertas salah satu cara anak untuk mengenal sesuatu yaitu melalui sentuhan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana latihan kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK Pertiwi Beku. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media bubur kertas. Penulis mengambil bahan bubur kertas sebagai media pembuatan topeng karena aman bagi anak dan mudah didapatkan.

Dengan melihat latar belakang ini, penulis memilih judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Bubur Kertas Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Beku Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu:

1. Kemampuan motorik halus yang perlu dikembangkan.
2. Media bubur kertas dalam pembuatan topeng.

C. Perumusan Masalah

Apakah Motorik halus dapat ditingkatkan melalui media bubur kertas pada anak TK Pertiwi Beku tahun ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media bubur kertas pada anak Kelompok B TK Pertiwi Beku Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus melalui media bubur kertas pada anak Kelompok B TK Pertiwi Beku Tahun ajaran 2013/2014.

- b. Kegiatan pembelajaran lebih kreatif dengan gerakan-gerakan dalam melatih motorik halus.
- c. Berpartisipasi aktif dalam pembuatan media bubur kertas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Siswa

- a. Anak termotivasi dalam pembuatan topeng melalui media bubur kertas.
- b. Anak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- c. Anak belajar dengan lebih menyenangkan.

2. Manfaat Bagi Guru

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pendidik dalam menuangkan ide-ide dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai tambahan metode pembelajaran.
- c. Sebagai model kajian motorik bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Membantu memperbaiki proses pembelajaran disekolah dan pemilihan media bubur kertas untuk meningkatkan motorik halus anak.